

MODEL KOLABORASI PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SUKA BARU, KECAMATAN MARGA SAKTI SEBLAT, KABUPATEN BENGKULU UTARA

H.J. Pramaswari¹, I Made Sendra², I Gusti Putu Bagus Sasrawan Mananda³

Email: hannahjelita23@gmail.com¹, madesendra@unud.ac.id², gusmananda@unud.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Abstract: This study aims to formulate a Pentahelix collaboration model for the development of Suka Baru Tourism Village located in Marga Sakti Sebelat Subdistrict, North Bengkulu Regency. A qualitative descriptive method was applied, using data collected through in-depth interviews, field observation, documentation, and literature study. The informants represented the five Pentahelix actors: academia, business, community, government, and media. Findings indicate that the main tourist attraction is the elephant conservation area in Sebelat Natural Tourism Park. Despite this unique potential, the village faces development barriers in infrastructure, community capacity, and promotional reach. The proposed model emphasizes clear role distribution, formal cooperation agreements (MoU), community empowerment, and integrated digital marketing strategies.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model kolaborasi Pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Suka Baru yang terletak di Kecamatan Marga Sakti Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan berasal dari lima aktor utama Pentahelix, yaitu akademisi, pelaku bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi utama adalah keberadaan gajah di Taman Wisata Alam Sebelat. Namun pengembangan masih terkendala sarana-prasarana, kapasitas komunitas, dan promosi. Model kolaborasi yang diusulkan menitikberatkan pada pembagian peran yang jelas, kesepakatan kerja sama (MoU), pemberdayaan masyarakat, dan promosi digital terintegrasi.

Keywords: desa wisata, pentahelix, kolaborasi, stakeholder

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor strategis yang berpengaruh dalam pembangunan nasional. Perkembangannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, serta memperkuat identitas budaya lokal (Cooper, 2008). Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan desa wisata menjadi program unggulan pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pariwisata hingga ke wilayah pedesaan. Konsep ini mendorong masyarakat desa untuk menjadi subjek pembangunan melalui pengelolaan atraksi berbasis potensi lokal.

Provinsi Bengkulu menetapkan kebudayaan sebagai dasar utama dalam upaya pengembangan sektor pariwisata. Kebijakan ini sejalan dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Bengkulu 2019-2024 (RIPPAR-PROV), yang telah diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 8

Tahun 2019. Peraturan tersebut menekankan artinya kontribusi masyarakat setempat sebagai pelestari warisan budaya sekaligus penggerak utama dalam industri pariwisata (UNESCO, 2018).

Desa Wisata Suka Baru terletak di Kecamatan Marga Sakti Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara, merupakan salah satu desa dengan potensi ekowisata yang unik, khususnya melalui keberadaan pusat pelatihan gajah di Taman Wisata Alam (TWA) Sebelat. Atraksi ini tidak hanya menawarkan pengalaman wisata alam, tetapi juga nilai edukasi dan konservasi. Namun, meskipun memiliki keunggulan atraktif, pengembangan desa wisata ini belum berjalan secara optimal.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Suka Baru antara lain rendahnya kualitas amenities, aksesibilitas yang masih terbatas, keterbatasan dalam kapasitas sumber daya manusia, dan

lemahnya kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan strategis yang melibatkan berbagai aktor pembangunan.

Model kolaborasi Pentahelix merupakan pendekatan yang mengedepankan kerja sama antara lima elemen utama: akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media.

Permasalahan kolaborasi juga berkaitan dengan kelembagaan dan koordinasi. Kegiatan wisata di Desa Suka Baru masih bersifat insidental, belum didukung dengan perencanaan terpadu dan belum terintegrasi dalam kerangka kelembagaan desa wisata. Pokdarwis sebagai pelaksana di lapangan belum mendapat dukungan yang memadai dari pihak lain, baik dalam hal pelatihan, pemasaran, maupun jaringan usaha.

Permasalahan lain adalah belum adanya strategi promosi yang terarah. Dalam era digital, desa wisata memerlukan kehadiran media sosial, konten visual, dan *branding* yang kuat untuk menarik wisatawan *milenial*. Namun, hal ini masih belum menjadi perhatian dalam pengelolaan wisata di desa ini. Potensi besar yang dimiliki desa bisa hilang karena tidak terdokumentasikan dan dipublikasikan secara memadai (Hidayah, 2019).

Selain itu, partisipasi pelaku usaha dalam pengembangan desa wisata masih sangat rendah. Belum ada keterlibatan sektor swasta dalam bentuk kemitraan. Padahal, peran pelaku bisnis sangat penting dalam investasi fasilitas, sponsorship kegiatan, hingga penguatan rantai pasok lokal. Berdasarkan identifikasi uraian di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting atraksi wisata, amenitas, aksesibilitas, dan promosi di Desa Wisata Suka Baru?
2. Bagaimana peran masing-masing aktor dalam kolaborasi Pentahelix terhadap pengembangan desa wisata tersebut?
3. Bagaimana model kolaborasi Pentahelix yang ideal dalam pengembangan Desa Wisata Suka Baru secara berkelanjutan?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi kondisi aktual pengembangan Desa Wisata Suka Baru, (2) menganalisis peran masing-masing aktor Pentahelix, dan (3) merumuskan model kolaborasi yang tepat guna

mendorong pengembangan desa wisata secara terpadu.

Urgensi dari penelitian ini tidak hanya terletak pada nilai akademik, tetapi juga dalam memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, pelaku industri, komunitas, dan lembaga pendidikan yang terlibat dalam pembangunan pariwisata daerah. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis potensi lokal, model kolaborasi Pentahelix diharapkan dapat menjadi solusi dalam menjawab tantangan dan mengoptimalkan peluang yang dimiliki Desa Wisata Suka Baru. Studi sebelumnya menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dan peran strategis pemerintah berkontribusi besar terhadap kualitas pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan (Putra, Adikampana, & Mananda, 2024). Harapan besar dari penelitian ini adalah adanya replikasi model ke desa wisata lain yang memiliki karakteristik serupa.

Penelitian ini juga mengisi kekosongan literatur yang membahas model kolaborasi spesifik di desa wisata ekowisata berbasis konservasi satwa. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat relevan baik secara teoritis maupun aplikatif dalam mendukung pengembangan desa wisata unggulan (Bhaskara & Purwaningsih, 2023).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, guna menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses kolaborasi antaraktor Pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Suka Baru. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat masalah yang diteliti, yaitu fenomena sosial yang kompleks dan dinamis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dijelaskan secara kontekstual dan interpretatif berdasarkan pengalaman para informan dan kondisi lapangan.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Suka Baru, Kecamatan Marga Sakti Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Penentuan lokasi ini didasarkan pada potensi desa yang memiliki kekhasan atraksi wisata berbasis alam dan konservasi satwa liar, khususnya keberadaan gajah di Taman Wisata Alam Sebelat. Selain itu, desa ini juga telah memulai inisiatif pengembangan desa wisata meskipun masih dalam tahap awal, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai pola

pengelolaan, partisipasi masyarakat, dan keterlibatan lintas sektor dalam pembangunan pariwisatanya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan berbagai metode yang saling melengkapi. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan para informan kunci yang mewakili lima unsur utama dalam model Pentahelix, yaitu perangkat desa, komunitas Pokdarwis, akademisi, pelaku usaha lokal, dan jurnalis media lokal. Wawancara dilakukan secara langsung di lapangan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar fleksibel namun tetap fokus pada tujuan penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, peran, dan kendala yang dihadapi oleh masing-masing aktor dalam upaya pengembangan desa wisata.

Selain itu, teknik observasi partisipatif juga digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi nyata di lapangan. Peneliti mengamati secara langsung berbagai aktivitas wisata yang ada di desa, seperti kunjungan ke TWA Sebelat, susur sungai, *camping ground*, serta kegiatan budaya lokal seperti Tari Gandai dan Kuda Lumping. Observasi ini tidak hanya dilakukan secara pasif, tetapi juga melibatkan keikutsertaan peneliti dalam beberapa kegiatan sebagai bentuk pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto-foto kondisi lapangan, brosur desa wisata, peta wilayah, dan berbagai dokumen perencanaan seperti Rencana Aksi Desa Wisata dan berita acara Musyawarah Desa. Dokumen ini memberikan gambaran faktual yang dapat diverifikasi dan memperkuat keabsahan informasi.

Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk memberikan landasan teori dan membandingkan temuan lapangan dengan hasil penelitian sebelumnya. Studi pustaka mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik tentang pariwisata dan kolaborasi, serta dokumen kebijakan resmi seperti Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS), Peraturan Menteri Pariwisata, serta laporan-laporan dari Dinas Pariwisata Bengkulu Utara. Kerangka konseptual kolaborasi dalam penelitian ini juga mengacu pada teori

collaborative governance (Ansell & Gash, 2008), serta model kolaborasi stakeholders dalam pengembangan desa wisata (Kumala et al., 2024).

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi (Raco, J. (2018:111). Model ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan dan penyederhanaan data mentah yang telah diperoleh dari berbagai sumber dengan tujuan memfokuskan data pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah penelitian. Data yang tidak relevan atau berulang dieliminasi untuk menjaga efektivitas analisis.

Pada proses berikutnya, data yang telah melalui reduksi disajikan dalam bentuk uraian narasi deskriptif, kutipan informan, dan ringkasan tematik agar memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antarvariabel. Penyajian data ini juga membantu dalam menyusun interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam temuan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan sementara dari data yang telah dianalisis, lalu melakukan proses validasi dengan cara membandingkan antar sumber data, mengonfirmasi temuan kepada informan, dan mencocokkannya dengan teori yang relevan. Kesimpulan baru dianggap valid jika telah melalui proses triangulasi dan tidak bertentangan dengan data lapangan.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari perangkat desa dengan komunitas, atau antara pelaku usaha dan akademisi, sementara triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi empiris secara objektif dan mendalam serta memberikan rekomendasi yang aplikatif dalam merumuskan model kolaborasi Pentahelix bagi

pengembangan Desa Wisata Suka Baru secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Kondisi Eksisting

Desa Suka Baru termasuk salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis alam dan konservasi. Keunikan utama desa ini terletak pada keberadaan gajah sebagai atraksi unggulan yang berada di wilayah penyangga Taman Wisata Alam (TWA) Sebelat. Keberadaan pusat pelatihan gajah yang dikenal luas di kalangan konservasionis menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan desa ini dengan desa wisata lain pada umumnya.

Selain atraksi utama berupa interaksi dengan gajah, desa ini juga menawarkan potensi atraksi wisata lainnya seperti kegiatan susur sungai, area camping ground, trekking di hutan, serta berbagai pertunjukan seni dan budaya lokal seperti Tari Gandai dan pertunjukan Kuda Lumping. Sayangnya, seluruh potensi tersebut belum dikemas secara profesional sehingga masih bersifat spontan dan kurang terstruktur. Hal ini berdampak pada pengalaman wisatawan yang tidak maksimal serta belum adanya paket wisata yang jelas dan siap jual.

Dari sisi amenitas, fasilitas pendukung kegiatan wisata masih sangat terbatas. Sarana seperti toilet umum, homestay, dan pusat informasi wisata belum tersedia dengan memadai. Homestay yang ada pun belum memenuhi standar kenyamanan dan kebersihan yang diharapkan oleh wisatawan, terutama wisatawan nusantara generasi milenial yang kini semakin sadar akan kenyamanan dan pengalaman digital. Aksesibilitas menuju desa juga menjadi salah satu hambatan utama karena kondisi jalan yang rusak dan sulit dilalui, terutama saat musim hujan. Hal ini berpengaruh langsung terhadap minat kunjungan dan kelancaran operasional wisata.

Meskipun memiliki potensi luar biasa, pengembangan Desa Wisata Suka Baru masih sangat membutuhkan perencanaan yang terarah dan kolaborasi lintas sektor agar daya tarik yang ada dapat dikembangkan menjadi wisata yang unggul dan berdaya saing.

Analisis Peran Aktor Pentahelix

Berdasarkan temuan lapangan, implementasi kolaborasi antar unsur Pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Suka Baru belum berjalan secara optimal. Masing-masing

aktor telah menunjukkan peran awal, namun belum terdapat sinergi yang kuat maupun sistem koordinasi yang terstruktur di antara mereka.

Dari pihak pemerintah, baik di tingkat desa maupun kecamatan, telah terdapat upaya awal berupa penyusunan Rencana Aksi Desa Wisata. Dokumen ini menjadi acuan dalam penetapan arah dan sasaran pengembangan wisata di desa. Namun dalam implementasinya, rencana ini belum dijalankan secara konsisten akibat keterbatasan anggaran, kurangnya SDM yang terlatih di bidang pariwisata, dan minimnya pendampingan dari pihak luar. Koordinasi lintas sektor juga masih lemah, sehingga masing-masing pihak cenderung berjalan sendiri-sendiri tanpa strategi kolaboratif yang jelas.

Komunitas lokal yang diwakili oleh Pokdarwis menunjukkan peran yang cukup signifikan dalam mengelola kegiatan wisata yang ada. Mereka secara mandiri mengorganisir atraksi seperti susur sungai dan pertunjukan budaya. Namun demikian, keterbatasan dalam aspek manajerial, promosi, dan pengemasan produk membuat mereka memerlukan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan agar dapat mengelola wisata secara profesional. Peran komunitas dalam pengelolaan wisata berbasis konservasi sangat menentukan keberhasilan pengembangan destinasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Sendra et al. (2023), di mana tingkat partisipasi lokal yang tinggi berkorelasi positif dengan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan destinasi.

Unsur akademisi telah hadir di desa melalui program-program seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik pariwisata dan pelatihan yang dilakukan secara sesekali. Kehadiran ini cukup membantu dalam membangun kesadaran awal mengenai pengelolaan desa wisata. Namun peran akademisi belum maksimal karena belum ada bentuk pendampingan berkelanjutan atau keterlibatan dalam proses evaluasi dan perencanaan jangka panjang.

Pelaku bisnis atau sektor swasta hingga saat ini belum terlibat secara langsung dalam proses pengembangan desa wisata. Padahal, potensi kerja sama dalam bentuk investasi ekowisata, *sponsorship*, maupun tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) masih terbuka lebar. Ketidakhadiran pelaku usaha mengindikasikan perlunya strategi khusus

untuk membangun jejaring dan insentif yang menarik bagi mereka.

Terakhir, unsur media sebagai penyebar informasi dan promotor destinasi masih berperan sangat terbatas. Belum ada strategi *branding* digital desa yang sistematis, dan promosi masih dilakukan secara konvensional atau hanya pada momentum tertentu. Hal ini membuat citra desa sebagai destinasi wisata belum dikenal luas oleh publik, terutama di media sosial yang kini menjadi saluran utama dalam promosi pariwisata.

Model Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Suka Baru

Berdasarkan analisis terhadap kondisi eksisting dan peran masing-masing aktor Pentahelix, maka dirumuskan model kolaborasi yang ideal untuk diterapkan di Desa Wisata Suka Baru. Model ini dirancang untuk menciptakan sinergi yang berkelanjutan antaraktor dalam mendukung seluruh tahapan pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga promosi dan evaluasi.

Model yang diusulkan berbentuk forum kolaboratif tetap yang terdiri atas perwakilan dari masing-masing unsur Pentahelix. Forum ini bertujuan untuk menjadi ruang komunikasi rutin, perumusan kebijakan bersama, serta *monitoring* dan evaluasi atas kegiatan wisata desa. Agar kerja sama antar aktor dapat berjalan efektif, disarankan adanya penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antar semua pihak sebagai bentuk komitmen formal terhadap pengembangan desa wisata.

Dalam forum tersebut, perlu dilakukan pembagian peran yang jelas dan proporsional sesuai dengan kapasitas masing-masing aktor. Pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator regulasi dan anggaran, komunitas sebagai pelaksana utama di lapangan, akademisi sebagai pendamping dan pengembang SDM, pelaku usaha sebagai mitra investasi, serta media sebagai ujung tombak promosi dan publikasi.

Penguatan kapasitas masyarakat menjadi elemen penting dalam model ini. Pokdarwis dan pelaku lokal lainnya perlu diberikan pelatihan tentang manajemen destinasi, hospitality, pemasaran digital, serta pengemasan atraksi wisata agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

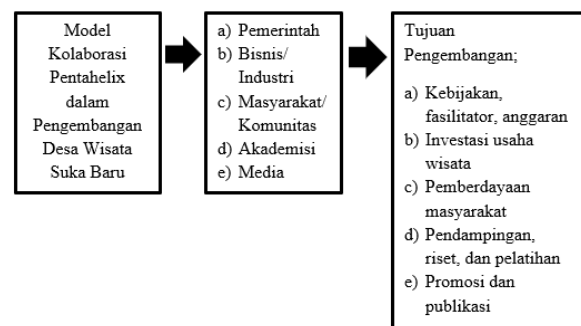
Strategi promosi yang disarankan adalah melalui media digital dengan

mengembangkan akun media sosial desa, situs web resmi, serta produksi video promosi yang menampilkan keunikan atraksi dan kearifan lokal. Pendekatan *storytelling* digital perlu dilakukan agar mampu menyampaikan narasi desa dengan cara yang menarik dan mudah diakses oleh calon wisatawan.

Sebagai mekanisme kontrol, model ini juga memasukkan sistem *monitoring* dan evaluasi terpadu yang dilakukan secara berkala setiap enam bulan sekali. Evaluasi ini melibatkan seluruh aktor dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan selanjutnya, termasuk dalam penyesuaian program dan alokasi sumber daya.

Skema model kolaborasi Pentahelix ini dapat divisualisasikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan keterhubungan antar aktor dengan **Pokdarwis sebagai pusat penggerak lokal**, didukung oleh akademisi, bisnis, pemerintah, dan media dalam sebuah lingkaran kolaboratif yang berkelanjutan.

Sebagai landasan pemahaman atas hal ini, peneliti membuat model konseptual sebagai kerangka pikir dalam pengembangan Desa Wisata Suka Baru. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini;



Gambar 1 Model Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Suka baru
Sumber: Peneliti, 2025

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Suka Baru belum berjalan secara optimal meskipun memiliki potensi wisata yang kuat, baik dari sisi atraksi alam berupa konservasi gajah di Taman Wisata Alam Sebelat, maupun atraksi budaya lokal yang autentik. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan amenities, aksesibilitas yang belum memadai, rendahnya kapasitas sumber daya manusia lokal, serta belum

terjalinnya kerja sama yang terstruktur antar pemangku kepentingan.

Pendekatan kolaborasi lintas sektor melalui model Pentahelix menjadi solusi strategis yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pengembangan desa wisata. Model ini menggabungkan lima unsur penting pemerintah, akademisi, komunitas, pelaku bisnis, dan media dalam sebuah forum kolaboratif yang dapat memperkuat sinergi antaraktor dalam mendukung perencanaan, pelaksanaan, promosi, dan evaluasi program desa wisata. Dengan sinergi tersebut, pengembangan desa wisata tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, melainkan hasil kerja bersama yang terarah dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka disarankan kepada pemerintah desa dan kabupaten untuk segera memfasilitasi terbentuknya forum kolaborasi tetap yang melibatkan kelima unsur Pentahelix. Forum ini harus didukung oleh regulasi pendukung serta pembagian peran dan tugas yang jelas, agar koordinasi berjalan efektif dan tidak tumpang tindih.

Akademisi, khususnya dari institusi pendidikan tinggi yang memiliki kompetensi di bidang pariwisata dan pemberdayaan masyarakat, diharapkan dapat melakukan pendampingan rutin, riset terapan, serta pengembangan program pelatihan sesuai kebutuhan masyarakat. Kehadiran akademisi tidak hanya sebagai fasilitator pelatihan sesaat, tetapi menjadi mitra pembangunan jangka panjang.

Komunitas lokal, dalam hal ini Pokdarwis, perlu diberikan pelatihan yang terintegrasi dan berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas dalam pengelolaan destinasi wisata, pelayanan kepada wisatawan, serta promosi produk wisata. Selain itu, dukungan modal sosial dan jaringan juga menjadi aspek penting untuk memperkuat posisi komunitas sebagai penggerak utama wisata desa.

Pelaku usaha harus didorong untuk terlibat secara aktif melalui pemberian insentif, kemudahan berinvestasi, dan skema kemitraan yang saling menguntungkan. Program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dari perusahaan-perusahaan sekitar dapat diarahkan

untuk mendukung pembangunan infrastruktur, pelatihan, dan kegiatan promosi desa.

Media digital sebagai ujung tombak promosi perlu dikelola secara profesional oleh tim khusus di desa atau melalui kerja sama dengan mitra eksternal. Promosi melalui media sosial, pembuatan video dokumenter, *website* resmi desa, serta kolaborasi dengan *travel* blogger dapat menjadi strategi efektif untuk membangun citra positif dan menarik minat wisatawan secara luas.

Referensi

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bhaskara, Jonathan A., and Tri Purwaningsih. 2023. "Pentahelix Approach in the Implementation of Disaster Resilient Village (Destana) Sumber Village Magelang Regency." *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik* 9 (2): 233–252.
- Cooper, C. (2008). *Tourism: Principles and practice*. Pearson education.
- Firman, T. (2020). Community-based tourism and sustainable development in Indonesia: Opportunities and challenges. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 31(1), 77–89.
- Hidayah, N. (2019). Digitalisasi promosi desa wisata: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 3(1), 45–57.
- Hidayah, Nur. 2019. *Pemasaran Destinasi Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Pemerintah Provinsi Bengkulu. (2019). *Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 8 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Bengkulu 2019–2024 (RIPPAR-PROV)*.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kemenpar.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010–2025*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kumala, Gde Bagus Widya Narendra, Arif Nur Raharjo, Musleh Musleh, and Laila Lubis. 2024. "Model Kolaborasi Stakeholders

- dalam Pengembangan Desa Wisata Ketapanrame Berbasis Pentahelix." Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik 10 (2): 137–157.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Putra, D. D., Adikampana, I. M., & Mananda, I. G. P. B. S. (2024). The Influence of the Role of Government and Community Participation on the Quality of Tourist Destinations in Kesiman Kertalangu Tourist Village. In *Futurity Economics&Law* (Vol. 4, Issue 3, pp. 245–260).
<https://doi.org/10.57125/fel.2024.09.25.15>
- Raco, J. R. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Rahu, P. D., and S. Suprayitno. 2021. "Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya." *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan* 10 (1): 13–24.
- Sendra, M., Arismayanti, N. K., Kristianto, Y., Dae, Y. E. I., & Kardana, I. K. (2024). The Level of Local Community Participation in the Management of Ngurah Rai Mangrove Forest Park, Denpasar, Bali. *European Modern Studies Journal*, 7(6), 179–184.
[https://doi.org/10.59573/emsj.7\(6\).2023.18](https://doi.org/10.59573/emsj.7(6).2023.18)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2018). *Sustainable Tourism and Community Participation*. Paris: UNESCO Publishing.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). 2023. "Glossary of Tourism Terms." Accessed September 20, 2024.
<https://www.unwto.org/news/international-tourism-to-end-2023-close-to-90-of-pre-pandemic-levels>.
- Winarno, Totok, M. M. Ubaidillah Said, and Hendra Hayat. 2021. "Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren melalui Pendekatan Pentahelix." *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 3 (2): 137–145